

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat risiko tertentu. Informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pasar modal, banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi (*privat*). Salah satu informasi yang ada adalah pengumuman pemecahan saham atau (*stock split*). Informasi ini dapat memiliki makna atau nilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi pasar modal, yang akan tercermin dalam perubahan harga saham, volume perdagangan dan indikator atau karakteristik pasar lainnya.

Pasar modal merupakan alat atau sarana untuk mengumpulkan suatu permodalan dalam bentuk surat berharga atau saham. Pasar modal mempunyai fungsi dalam perekonomian suatu Negara dan merupakan suatu indikator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan suatu Negara.

Pemecahan saham ialah memecah lembar saham menjadi  $n$  lembar saham. Harga per-lembar saham baru sesudah pemecahan saham ialah sebesar  $1/n$  dari harga saham sebelumnya. Dengan demikian, sebetulnya pemecahan saham tidak

menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis (Jogiyanto, 2011:415).

*Stock split* adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan go-public untuk menaikkan jumlah saham yang beredar (Fatmawati dan Asri, 2013:94). Aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada saat harga dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Pada dasarnya ada dua *stock split* yang dapat dilakukan yaitu *split-up* (pemecahan naik) dan *split-down* (pemecahan turun). *Split-up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan *split factor* 2:1, 3:1, 4:1. Sedangkan *split-down* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya *split-down* dengan *split factor* 1:2, 1:3, dan 1:4. Dengan adanya *split-up* atau *split-down*, saldo modal tidak berubah, yang berubah hanya lembar saham yang beredar.

Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yaitu jika memang *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomi, mengapa perusahaan melakukannya dan mengapa pasar juga bereaksi terhadapnya. Kemungkinan alasannya adalah berhubungan dengan likuiditas saham (*liquidity hypothesis*) dan sinyal yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik (*signaling hypothesis*). Ada beberapa alasan mengapa manajer perusahaan melakukan *stock split* (Margaretha, 2011:74):

1. Agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.
2. Untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan.
3. Untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas.

Faktor yang mendorong perusahaan melakukan *stock split* atau pemecahan saham adalah adanya harga saham yang dinilai terlalu tinggi, sehingga menyebabkan kemampuan investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan menjadi berkurang. Adanya pemecahan saham atau *stock split* ini diharapkan likuiditas saham dapat meningkat, karena investor dapat membeli saham dengan harga yang relatif lebih rendah, dengan harga yang relatif rendah akan meningkatkan volume perdagangan. Jika volume perdagangan meningkat, maka jumlah pemegang saham juga akan bertambah banyak dan menimbulkan permintaan saham meningkat, sehingga saham akan menjadi lebih likuid.

Perusahaan melakukan pemecahan saham disebabkan harga saham yang terlalu tinggi sehingga menurunkan tingkat permintaan dan kemampuan investor untuk dapat membeli saham tersebut. Tingkat harga saham berpengaruh pada tingginya permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Harga suatu saham yang terlalu tinggi maka akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap saham tersebut akan berkurang, sehingga kemampuan investor untuk membeli saham tersebut berkurang. Pemecahan saham merupakan salah satu cara yang dilakukan

emiten untuk menjaga agar saham tetap berada berada pada kisaran perdagangan yang maksimal, sehingga para calon investor masih memiliki daya beli terhadap saham tersebut. Pada umumnya perusahaan yang melakukan pemecahan saham merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja baik, hal tersebut bisa dilihat dari harga saham yang tinggi. Pemecahan saham akan menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah sehingga calon investor kecil dapat menjangkau harga saham sesudah pemecahan saham hal tersebut akan berdampak pada permintaan yang semakin meningkat akibatnya saham akan menjadi lebih likuid, (Rusdin, 2012).

Hasil penelitian A.A. Sagung (2013) menunjukkan bahwa ada kecenderungan dari *stock split*, bersama dengan kebijakan lebih lanjut akan berpengaruh positif dan signifikan pada peningkatan likuiditas perdagangan saham dibandingkan dengan *stock split* kebijakan murni tanpa kebijakan lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh investor yang tidak tertarik dalam kebijakan *stock split* meskipun tahu prospek perusahaan.

Analisis Ellen dan Esti (2010) Likuiditas dari suatu saham dapat diukur dari *execution cost*-nya. *Execution cost* (biaya pelaksanaan) ini adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk mengubah suatu sekuritas menjadi kas atau sebaliknya. Ada dua macam *execution cost*, *pertama*, biaya komisi broker dan *kedua*, *bid-ask spread* dimana *spread* ini ditentukan oleh dealer. Semakin besar persentase *spread*-nya, semakin rendah likuiditasnya dan sebaliknya. Tolak ukur likuiditas dalam penelitian ini adalah persentase *spread*. Persentase *spread* sebelum dengan sesudah *split* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan

dimana rata-rata persentase *spread*nya menjadi semakin besar. Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa likuiditas saham mengalami penurunan setelah aktivitas *split*.

Hasil Penelitian Shochichatus, dkk (2016) menunjukkan bahwa bentuk pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai 2008 kebanyakan adalah *two-for-one-split*. Rata-rata likuiditas sesudah pemecahan saham menurun, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata *bid-ask spread* yang merupakan selisih harga jual tertinggi (*ask price*) dan harga beli terendah (*bid price*). Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan melakukan pemecahan saham guna meningkatkan likuiditasnya tidak tercapai. Perbedaan likuiditas menunjukkan adanya pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham.

Dari latar belakang inilah, peneliti menganalisis secara lebih mendalam mengenai : “ANALISIS PERBEDAAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* (STUDI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BEI PERIODE 2015 – 2016)”.

## **2. Batasan penelitian**

Dalam penelitian ini agar pemmasalahan yang sedang di kaji dapat terfokus, sehingga dapat memudahkan penulis untuk menarik kesimpulan serta dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang tepat, maka penulis akan memberikan batasan-batasan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan alat analisis uji beda.
- 1.2.2. Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *Stock Split* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta tersedia datanya di dengan masa laporan sejak tahun 2015-2016.
- 1.2.3. Variabel penelitian dibatasi hanya pada *Stock Split* dan likuiditas.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*?

### **4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Untuk mengetahui perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.

### **5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

- 1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, terutama pada ilmu akuntansi dalam hal *stock split* dan likuiditas saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

- 1.4.2. Kegunaan Praktis

Bagi Instansi atau Perusahaan yang terdaftar di BEI diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat. Sebagai bahan kajian dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **6. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mempergunakan sistematika penulisan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini memuat tentang landasan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, populasi, sampel, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian yang disajikan secara sistematis dari gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

## BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan masalah penelitian.

